

**TUMBUH BERKARAKTER PANCASILA DI TENGAH KELUARGA
BROKEN HOME DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA****Denny Adi S¹⁾, Defyanti Khairunnisak²⁾, Bima Bustanul Lutfi³⁾, Didit
Pramudita Darmaputra⁴⁾ Sausan Maulidyah F⁵⁾**¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabayadennyadi.21010@mhs.unesa.ac.id**Abstrak**

Pola pengasuhan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Pengasuhan ini mencakup perilaku dan sikap yang digunakan oleh orang tua untuk mengarahkan dan merawat anak-anak mereka. Melalui pola pengasuhan, terbentuklah interaksi sosial yang membantu anak-anak memahami aturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga, sebagai pusat pendidikan, memiliki peran khusus dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun, penting untuk menciptakan keseimbangan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian agar anak merasa didukung tanpa kelebihan kebebasan yang dapat membahayakan. Keluarga broken home, dengan segala dinamika dan tantangannya, sering kali menjadi panggung bagi tantangan dalam menumbuhkan karakter Pancasila pada anak-anak. Meskipun kondisi keluarga yang terpecah tersebut bisa menimbulkan ketidakstabilan emosional, bukan berarti menghentikan proses pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Pentingnya peran orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak-anak, meskipun dalam konteks keluarga broken home. Komunikasi yang terbuka, kehadiran yang konsisten, dan pemberian contoh yang baik tetap dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, meskipun dalam situasi yang kompleks. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dapat diperkenalkan dan ditanamkan melalui interaksi harian dalam keluarga. Pancasila, sebagai identitas karakter bangsa Indonesia, menggambarkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam lima sila Pancasila yang dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, untuk mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter Pancasila, diperlukan proses internalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui pembiasaan.

Kata kunci: Broken Home, Berkarakter Pancasila, Kenakalan remaja, Orang tua

Abstract

Parental parenting has a very important role in a family. This parenting includes the behaviors and attitudes used by parents to direct and care for their children. Through parenting patterns, social interactions are formed that help children understand the rules, norms and values that apply in society. The family, as the center of education, has a special role in providing attention and affection to its children. However, it is important to create a balance in providing love and attention so that children feel supported without excess freedom that can be dangerous. Broken home families, with all their dynamics and challenges, often become the stage for challenges in cultivating the Pancasila character in children. Even though the condition of a divided family can cause emotional instability, this does not mean it stops the process of forming a strong character rooted in the nation's noble values. The importance of the role of parents remains the main foundation in shaping children's character, even in the context of a broken home. Open communication, consistent presence, and setting a good example can still be provided by parents to their children, even in complex situations. Pancasila values such as mutual cooperation, tolerance and justice can be introduced and instilled through daily interactions within the family. Pancasila, as the character identity of the Indonesian nation, describes the noble values reflected in the five Pancasila principles explained in the Preamble to the 1945 Constitution. Therefore, to develop a national character with Pancasila characteristics, a process of internalizing the nation's noble values through habituation is required.

Keyword: Broken Home, Pancasila Character, Juvenile Delinquency, Parents

PENDAHULUAN

Kepribadian bangsa Indonesia adalah refleksi dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas orang Indonesia, yang terbentuk melalui proses adaptasi dan pembiasaan yang berkelanjutan, menghasilkan sebuah entitas karakter bangsa Indonesia. Setiap individu menampilkan karakter yang menjadi gambaran dari batin mereka. Beragamnya karakter yang terungkap bisa berasal dari sifat dominan yang baik maupun buruk, yang semuanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti warisan genetik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial di mana seseorang berinteraksi. Setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan karakter yang berkualitas karena karakter adalah anugerah dari pencipta alam semesta yang menjadi kodrat manusia. Karakter merupakan hal yang sangat mendasar dalam membangun sebuah bangsa dan negara, oleh karena itu kehilangan karakter dapat menyebabkan kehilangan arah bagi generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kekuatan utama yang menjaga kestabilan bangsa ini. Namun, karakter bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan harus ditanam dan dibentuk agar bangsa ini dapat memiliki martabat yang tinggi. Pesan tersiratnya adalah bahwa karakter harus tercermin secara konkret melalui berbagai tahapan yang berbeda. Salah

satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memupuk karakter bangsa melalui pendidikan sebagai pusat di mana individu berinteraksi dengan nilai-nilai Pancasila, bertujuan untuk membentuk kepribadian yang teguh dan berbobot bagi bangsa ini.

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang seringkali membuat seseorang lebih kritis karena berada dalam pencarian jati diri yang sejati. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, karena lingkungan pertama yang mereka alami adalah keluarga. Keharmonisan dalam keluarga secara umum sangat

mempengaruhi perkembangan psikis anak di masa depan. Contoh dari ketidakharmonisan keluarga yang dapat berdampak pada psikis anak adalah pertengkaran antara orang tua, yang bisa meninggalkan dampak yang

berkepanjangan pada psikis dan mental anak, terutama jika konflik tersebut sampai terjadi di depan anak. Hal tersebut juga bisa memengaruhi komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, di mana orang tua yang tidak harmonis cenderung kesulitan berkomunikasi dengan baik dan kurang memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh atau broken home, mengalami kerusakan pada kesehatan mental dan psikisnya sejak usia dini, yang berdampak pada perilaku mereka saat memasuki masa remaja. Perilaku kenakalan remaja memiliki beragam bentuk, termasuk tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti membolos sekolah, menggunakan bahasa kasar terhadap orang tua, atau terlibat dalam tawuran dan lain sebagainya. Kondisi broken home merujuk pada keadaan keluarga yang kehilangan keharmonisan dan kurangnya kasih sayang, yang bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perceraian, kesenjangan ekonomi, pertikaian di antara anggota keluarga, dan kekurangan komunikasi yang baik di dalam keluarga. Hal ini berpengaruh pada masa remaja anak, menciptakan dampak yang terus menerus hingga kemungkinan muncul perilaku kenakalan. Kenakalan remaja di banyak kota besar semakin menjadi perhatian serius karena telah menyebabkan keresahan bagi masyarakat. Pemerintah daerah setempat perlu menciptakan lingkungan terbuka agar masyarakat dapat berkomunikasi secara lebih baik. Kasus kenakalan remaja, termasuk pertikaian antar pelajar, sering terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik di antara anggota masyarakat. Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dengan baik. Selain itu, pola pendidikan moral dan kondisi keluarga yang broken home juga merupakan faktor yang memicu fenomena kenakalan remaja. Saat ini, fenomena kenakalan remaja menunjukkan pola yang signifikan. Jumlah kasus kenakalan remaja dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami peningkatan yang cukup tajam, mulai dari 8597,97 kasus pada tahun 2016,

9523,97 kasus pada tahun 2017, 10549,70 kasus pada tahun 2018, 11685,90 kasus pada tahun 2019, dan 12944,47 kasus pada tahun 2020, dengan kenaikan rata-rata sebesar 10,7% setiap tahunnya. Hal ini merupakan masalah sosial yang menghadang sebagian remaja kita, yaitu perilaku yang melenceng dan seringkali ditandai sebagai kenakalan remaja. Berbagai faktor memicu masalah kenakalan remaja ini, termasuk kesalahan dalam pola mendidik dari orangtua atau

kesibukan orangtua dalam pekerjaan mereka. Terlebih lagi, keadaan keluarga yang tidak utuh atau *broken home* juga menjadi penyebab, baik akibat pemilihan lingkungan pergaulan yang kurang tepat maupun karena individu mengalami krisis identitas yang membawa mereka terjerumus ke pergaulan yang tidak sehat.

Saat ini, kenakalan remaja yang terkait dengan keluarga *broken home* seperti yang telah kerap kali disorot di media, sudah melampaui batas yang wajar. Banyak remaja bahkan anak-anak yang belum cukup umur sudah familiar dengan rokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, serta terlibat dalam berbagai tindakan kriminal lainnya yang melanggar norma-norma sosial dan melibatkan proses hukum dalam penanganan kasusnya. Fenomena kenakalan yang mengganggu kedamaian lingkungan sekitar seperti seringnya keluar hingga larut malam, konsumsi minuman keras, pertengkaran, praktik perjudian, penggunaan narkoba, dan perilaku lainnya yang menyimpang, merupakan hasil dari situasi *broken home*. Saat ini, banyak keluarga mengalami kondisi ketidakutuhan, yang penyebabnya beragam sesuai dengan situasi yang dihadapi masing-masing keluarga, seperti pernikahan pada usia dini atau pernikahan yang terpaksa. Kondisi keluarga yang *broken home* sangat mempengaruhi perkembangan mental anak-anak, bahkan bisa menyebabkan depresi. Akibatnya, tidak jarang anak-anak dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang. Dalam konteks ini, perhatian tertuju pada apakah perilaku menyimpang anak remaja dipengaruhi oleh situasi *broken home* serta dampaknya terhadap proses belajar-mengajar, serta strategi untuk mengatasi perilaku menyimpang tersebut.

I. METODE

Penyajian dalam tulisan ini menggunakan metode penyajian data berdasarkan dengan fakta yang mengacu pada narasumber dan beberapa literatur sebagai sumber data yang isi didalamnya cukup terbukti akan kebenarannya yang mengulas lebih jauh lagi terkait implementasi karakter pancasila di tengah keluarga *broken home* dalam menanggulangi kenakalan remaja yang saat ini sering dijumpai kasusnya. Metode ini akan menjadi metode dalam penyajian tulisan terkait nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebagai cerminan dari karakter warga negara indonesia yang

dihubungkan dengan fenomena sosial yakni keadaan keluarga broken home yang mempengaruhi tercukupinya pendidikan karakter Pancasila dari lingkungan keluarga untuk menghasilkan pemaparan yang lebih mendetail terkait hal-hal yang akan menjadi objek kajian yang diangkat pada artikel ini secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berkarakter Pancasila

Indonesia memiliki landasan moral yang dinyatakan dalam Pancasila. Pancasila berperan sebagai falsafah kehidupan, fondasi negara, dan daya penyatuan bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Karena itulah, Pancasila diakui sebagai identitas yang menggambarkan jiwa bangsa Indonesia, sebagai nilai filosofis, ideologi, dan sarana untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Membangun identitas nasional yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila merupakan langkah nyata dalam menerapkan esensi Pancasila dan semangat Pembukaan UUD 1945. Hal ini didorong oleh adanya permasalahan nasional saat ini, di mana nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya dipahami dan disorientasi nilai-nilai tersebut mulai terjadi. Selain itu, kebijakan yang belum terintegrasi secara menyeluruh dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta melemahnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa dan menurunkan daya tahan bangsa ini.

Untuk mendukung cita-cita pembangunan karakter sesuai dengan ajaran Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta untuk mengatasi persoalan kebangsaan pada saat ini, pemerintah memprioritaskan pembangunan karakter sebagai bagian integral dari program pembangunan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yang menargetkan terbentuknya masyarakat yang memiliki moralitas tinggi, perilaku terpuji, etika yang kuat, kebudayaan yang kaya, serta bersikap beradab, yang bertumpu pada nilai-nilai Pancasila. Ketika menghubungkan usaha manifestasi kepribadian nasional yang memiliki karakter, esensinya telah tercantum dalam esensi serta sasaran pendidikan nasional. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan dan membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang terhormat, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang religius, memiliki moralitas yang luhur, kesehatan yang baik, ilmu pengetahuan yang mumpuni, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003).

Melalui pembentukan karakter generasi muda berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, diharapkan dapat melahirkan individu muda yang memiliki kepribadian yang kuat dan etika yang utuh. Mereka diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dengan cara yang berkelanjutan, sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Ketekunan dalam keimanan dan perilaku yang baik, termasuk etika yang mulia dan kepribadian yang unggul, juga dianggap penting. Kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengembangkan diri melalui penghargaan terhadap halusnya keindahan seni dan budaya, serta kemampuan untuk mengekspresikannya, juga dianggap penting. Kecerdasan sosial, yaitu perkembangan diri melalui hubungan sosial yang membangun dan memelihara interaksi yang adil, demokratis, empatik, dan simpatik, yang menghargai hak asasi manusia, optimis, dan percaya diri, menghargai keragaman dalam masyarakat dan negara, serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, juga diupayakan.

Kecerdasan intelektual, yaitu perkembangan diri melalui proses berpikir untuk memperoleh keterampilan dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; pengembangan individu intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif, juga dianggap penting. Kecerdasan kinestetik, yaitu perkembangan diri melalui kegiatan olahraga untuk menciptakan individu yang sehat, bugar, tangguh, gesit, terampil, dan lincah; serta pengembangan individu yang berbudi pekerti luhur. Idealnya, manusia Indonesia yang kompetitif adalah individu yang memiliki kepribadian unggul dan memperjuangkan keunggulan, penuh semangat dalam perjuangan, mandiri, tidak pernah menyerah, berperan serta dalam pembangunan dan membina jaringan, merangkul perubahan, inovatif, menjadi agen perubahan, produktif, memiliki kesadaran akan kualitas, berorientasi global, selalu belajar sepanjang hidup, dan menjadi berkah bagi alam semesta.

B. Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Pancasila

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat pembentukan karakter individu dalam nilai-nilai Pancasila. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk dasar-dasar moral, etika, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Melalui interaksi sehari-hari, pembelajaran nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, kerja sama, dan persatuan diajarkan dan ditanamkan kepada setiap anggota keluarga. Keluarga berperan sebagai lembaga yang mengajarkan pentingnya gotong royong. Konsep ini menjadi landasan dalam Pancasila, dan keluarga menjadi tempat di mana nilai gotong royong ditanamkan secara konkret. Dalam keluarga, anggota belajar untuk saling membantu, menghormati, dan bekerja sama, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai

dengan nilai pertama dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keluarga adalah tempat di mana nilai keadilan dan kesetaraan diajarkan. Keadilan dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan hak-hak setiap anggota keluarga membentuk dasar bagi pemahaman tentang keadilan dalam masyarakat yang tercermin dalam nilai Pancasila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Peran keluarga dalam membentuk karakter Pancasila terlihat dalam nilai ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Keluarga menjadi sekolah pertama yang mengajarkan pentingnya persatuan dan keragaman. Anak-anak diajarkan untuk menghormati perbedaan antarindividu serta nilai-nilai kebersamaan yang mendasari kerukunan dalam bermasyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain, menyuarakan pendapat, dan mengambil keputusan bersama, yang merupakan inti dari nilai keempat Pancasila, yaitu Kebangsaan yang berdasarkan atas hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Di lingkungan keluarga, nilai-nilai luhur Pancasila bukan hanya diajarkan, tetapi diterapkan sebagai pondasi bagi perkembangan pribadi remaja. Pertama-tama, keluarga menjadi laboratorium pertama bagi pembelajaran moral. Dalam interaksi sehari-hari, remaja belajar memahami makna kejujuran, toleransi, keadilan, dan gotong royong dari teladan orang tua atau keluarga inti. Pola asuh yang memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti memberikan contoh keadilan dalam penyelesaian konflik di keluarga, menjadi model bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Hal ini membentuk landasan kuat bagi remaja dalam memahami dan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi secara terbuka di dalam keluarga turut berperan dalam membentuk karakter Pancasila pada remaja. Diskusi mengenai nilai-nilai moral, demokrasi, persatuan, serta kebebasan yang dilakukan secara terbuka memberikan kesempatan bagi remaja untuk memahami konteks nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata. Ini membantu mereka memahami arti pentingnya kesetaraan, keadilan, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai pembimbing moral, keluarga juga menjadi tempat di mana remaja belajar untuk menghargai keberagaman dalam bermasyarakat. Mengetahui dan menghormati perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun suku, merupakan aspek krusial yang diajarkan oleh keluarga. Dengan demikian, remaja tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menginternalisasikan makna persatuan dalam keberagaman dalam lingkungan sekitarnya.

Pancasila sebagai landasan negara Indonesia yang kelima, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, juga tercermin dalam bagaimana keluarga mengajarkan pentingnya membantu sesama dan berkontribusi dalam

membangun

keadilan sosial di lingkungan sekitar. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Pancasila pada setiap individu. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga membentuk landasan moral yang kuat bagi perkembangan individu dan kontribusinya dalam membangun masyarakat yang sesuai dengan ajaran Pancasila. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai lembaga pembentuk karakter Pancasila sangatlah vital dalam membangun generasi yang memiliki moralitas, etika, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Remaja diajarkan tentang pentingnya berkontribusi positif dalam masyarakat, membantu sesama, dan memikirkan kesejahteraan bersama. Inilah yang menjadi landasan bagi remaja untuk memahami pentingnya gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama sebagai nilai-nilai yang diperlukan dalam berbangsa dan bernegara. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter remaja yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Melalui teladan, komunikasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengenalan tanggung jawab sosial, keluarga menciptakan pondasi yang kuat bagi remaja untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

C. Hubungan *Broken Home* dan Kenakalan Remaja

Berkarakter Pancasila tidak dapat instan diwujudkan. Dalam perjalanan panjangnya pembentukan karakter anak di keluarga broken home, peran Pancasila menonjol sebagai pilar moral yang tak hanya memberikan pedoman etika, tetapi juga menciptakan fondasi kuat bagi anak-anak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan yang Adil, Persatuan, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan, serta Keadilan Sosial, memberikan pegangan moral yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang tidak konvensional. Dalam kondisi ketidakpastian hubungan orang tua, nilai Ketuhanan memberikan landasan spiritual yang memberi kekuatan dan makna hidup. Kemanusiaan yang Adil mengajarkan anak-anak untuk memahami dan menghormati hak sesama, menciptakan hubungan yang adil di tengah dinamika keluarga yang tidak stabil. Nilai persatuan membimbing mereka membangun hubungan erat di antara saudara-saudaranya, sementara Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan memberi dorongan untuk berpartisipasi secara aktif dan bijaksana dalam masyarakat. Keadilan Sosial, sebagai nilai penutup, mendorong anak-anak untuk memahami dan menerapkan konsep kesetaraan dan keadilan, membentuk agen perubahan positif, tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga di masyarakat lebih luas. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang mendalam dalam membentuk karakter anak-anak di tengah situasi keluarga broken home.

Hubungan antara keluarga broken home dan kenakalan remaja merupakan topik yang menarik perhatian kita, karena kedua fenomena ini terjadi secara berkaitan dan mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan anak. Keluarga broken home adalah keluarga yang tidak harmonis sehingga memangki pecahan dan terputusnya orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak, yang mungkin menjadi penyebab kenakalan remaja. Keluarga broken home dapat menjadi sumber utama penyebab kenakalan atau penyimpangan remaja di sekolah. Anak yang mengalami kondisi broken home mungkin mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang ia terima dan kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah. Selain itu, anak mungkin merasa larut dalam kesedihan hingga merasa hidupnya yang paling menyedihkan, menyebabkan pengalaman kenakalan remaja.

Dalam lingkungan keluarga broken home, di mana hubungan orang tua berada dalam keadaan terpisah, anak-anak dapat merasakan hambatan emosional yang mendalam. Tumbuh berkarakter Pancasila mendorong mereka untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang adil, memahami dan menghargai perbedaan, serta membantu sesama. Dengan begitu, anak-anak dapat mengatasi kesulitan emosional dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Pancasila juga berperan penting dalam membentuk sikap persatuan di antara anak-anak keluarga broken home. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam Pancasila menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang kuat antar-saudara. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan dukungan dari nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mampu membentuk hubungan yang solid di lingkungan sekitar mereka.

Perilaku anak yang mengalami keluarga broken home sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses

belajar mengajar. Hal ini menyebabkan banyak kasus kenakalan khususnya di kalangan remaja. Perilaku-perilaku social anak-anak korban broken home memangki kemampuan belajar mengajar mereka, dan seringkali mereka menjadi penyebab kekhawatiran bagi para guru maupun masyarakat sekitar. Tindakan kuratif dan rehabilitasi merupakan solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kenakalan remaja yang berasal dari keluarga broken home. Tindakan ini melibatkan pendidikan lagi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Solusi ini bertujuan untuk mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dan membantu mereka mengembalikan kepada trakta orang sehari-hari.

Langkah-langkah konkret untuk mewujudkan karakter Pancasila dalam anak-anak keluarga broken home melibatkan pendidikan yang bersifat holistik.

Sekolah dan lingkungan sekitar perlu memberikan perhatian khusus pada aspek moral dan karakter, selain aspek akademis. Dengan demikian, anak-anak dapat merasakan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya teori, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, tumbuh berkarakter Pancasila di tengah keluarga broken home bukan hanya menjadi strategi dalam menanggulangi risiko kenakalan remaja, tetapi juga menjadi pondasi yang membangun generasi yang kokoh dan penuh nilai. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila, anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang tangguh, peduli, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas moral yang tinggi.

D. Berkarakter Pancasila Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Keluarga Broken Home

Peran Berkarakter Pancasila dalam menanggulangi kenakalan remaja dari keluarga broken home sangat penting dalam membentuk landasan moral dan perilaku yang positif. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja, terutama dari keluarga broken home. Salah satu nilai utama Pancasila adalah Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang keluarga atau status sosial. Penerapan nilai Kemanusiaan dalam Pancasila dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan pencegahan perilaku menyimpang. Berkarakter Pancasila dapat memainkan peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja dari keluarga broken home. Salah satu nilai utama Pancasila adalah Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang keluarga atau status sosial. Dalam konteks kenakalan remaja dari keluarga broken home, penerapan nilai Kemanusiaan dalam Pancasila dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan pencegahan perilaku menyimpang. Selain itu, nilai persatuan Indonesia dalam Pancasila juga memiliki peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja dari keluarga broken home. Dengan mempromosikan persatuan dan kesatuan, Pancasila dapat menjadi landasan bagi remaja untuk memahami pentingnya kerjasama dan toleransi dalam menghadapi tantangan keluarga broken home. Melalui pemahaman nilai persatuan Indonesia, remaja dapat memperoleh dukungan sosial yang kuat, yang merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang.

Penerapan nilai-nilai dalam Pancasila juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, serta menghindari perilaku menyimpang. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila dapat membantu remaja untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang positif, sehingga mampu mengatasi dampak psikologis dari

keluarga broken home. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai dalam Pancasila dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, serta menghindari perilaku menyimpang. Pancasila dapat menjadi landasan bagi remaja untuk memahami pentingnya kerjasama dan toleransi dalam menghadapi tantangan keluarga broken home. Melalui pemahaman nilai persatuan Indonesia, remaja dapat memperoleh dukungan sosial yang kuat, yang merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Nilai-nilai dalam Pancasila juga dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila dapat membantu remaja untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang positif, sehingga mampu mengatasi dampak psikologis dari keluarga broken home. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai dalam Pancasila dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, serta menghindari perilaku menyimpang.

II. KESIMPULAN

Pancasila memiliki peran krusial dalam membangun karakter dan penanggulangan kenakalan remaja sebagai fondasi moral dan identitas bangsa Indonesia. Diakui sebagai falsafah kehidupan dan daya penyatuan bagi masyarakat yang beragam, Pancasila menjadi panduan utama dalam upaya membangun identitas nasional yang sejalan dengan nilai-nilainya. Pemerintah menempatkan pembangunan karakter, terutama melalui pendidikan, sebagai prioritas untuk menciptakan generasi muda yang memiliki moralitas tinggi dan perilaku terpuji. Keluarga, sebagai lembaga pertama dalam membentuk karakter, juga memegang peran sentral dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, dengan gotong royong, keadilan, dan persatuan menjadi dasar pembelajaran sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika keluarga mengalami broken home, yang dapat memicu kenakalan remaja. Dalam situasi ini, Pancasila bukan hanya menjadi panduan moral, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang mendalam dalam membentuk karakter anak-anak. Langkah-langkah kuratif dan pendidikan holistik yang mencakup nilai-nilai Pancasila menjadi kunci dalam menanggulangi kenakalan remaja dari keluarga broken home. Dengan demikian, upaya bersama pemerintah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk karakter berlandaskan Pancasila menjadi landasan kokoh dalam membangun generasi yang tangguh dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinda Bunga Mentari, D. (2021). *PENGARUH POLA ASUH KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA (BROKEN HOME) DI DESA KIJANG MAKMUR KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Erwiyani, A. D., PUSPITARINI, I. Y. D., & GUMILANG, G. S. (2023). *STUDI KENAKALAN REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG KELUARGA BROKEN HOME DI KABUPATEN NGANJUK* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Rahayu, S. F., & Astuti, N. W. (2022). *KELUARGA BROKEN HOME PEMICU AKSI KENAKALAN REMAJA*. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 77-86.
- Angriani, R. (2019). *DAMPAK "BROKEN HOME" TERHADAP PERILAKU PENYIMPANGAN SOSIAL PADAREMAJA DI DESA TOAYA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Alaby, M. A. (2019). Membumikan Nilai Pancasila pada Generasi Bangsa. *Gema Wiralodra*, 10(2), 179-190.
- SOFYAN, F. S., & SANUSI, A. R. *OPTIMALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI SENTRAL PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. PROSIDING NASIONAL BER-ISBN*, 53.
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan. *JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 199-208.
- Budiman, L., Harta, L. I., & Hastangka, H. (2022). Paradigma dan Reorientasi Konsepsi Penanaman Nilai Nilai Pancasila pada Masyarakat dan Keluarga. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 6(1), 526-536.
- Rahmat, P. S. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).